

Pemanfaatan Tanaman Etnobotani Sebagai Obat Tradisional Di Desa Mekarmukti, Lampung Timur

Angel Dian Prastia¹, Karsiwan²

AFILIASI

^{1,2}Tadris IPS UIN Jurai Siwo
Lampung
Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A
Iringmulyo, Kota Metro,
Lampung, Indonesia
34111

Corresponding author:

angeldianprastia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan tanaman obat tradisional serta pengetahuan lokal yang menyertainya pada masyarakat Desa Mekarmukti, Lampung Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih memanfaatkan berbagai tanaman obat tradisional untuk membantu mengatasi beragam keluhan kesehatan. Pengetahuan mengenai jenis tanaman, cara pengolahan, dan penggunaannya diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga dan lingkungan sosial. Pemanfaatan tanaman obat tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pengobatan, tetapi juga mencerminkan hubungan manusia dengan alam, nilai budaya, serta dimensi simbolik dan spiritual yang masih dipertahankan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional merupakan bagian penting dari kearifan lokal yang berperan dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan budaya masyarakat Desa Mekarmukti.

Keywords: Etnobotani; Tanaman obat tradisional; Pengetahuan lokal; Kearifan lokal; Desa Mekarmukti

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas, terdiri atas ribuan pulau besar dan kecil dengan letak geografis di kawasan tropis berlimpah curah hujan. Kondisi ini menjadikan wilayah Indonesia memiliki lahan subur dengan keanekaragaman flora yang sangat tinggi. Namun, kekayaan flora tersebut tidak berdiri sendiri sebagai fenomena biologis semata, ia tumbuh berdampingan dan saling terkait dengan keragaman budaya masyarakatnya. Secara etnografis, Indonesia dihuni oleh ratusan suku bangsa, masing-masing dengan bahasa, tradisi, dan sistem

pengetahuan yang khas, unik dan beragam (Koentjaraningrat, 2018). Relasi antara manusia dan tumbuhan dalam konteks ini bukan sekadar pemanfaatan sumber daya, melainkan bagian dari sistem budaya yang membentuk cara masyarakat memahami pangan, sandang, papan, pengobatan, hingga kepercayaan yang dianutnya (Rahman, Muhammad, 2026). Keanekaragaman flora, dengan demikian, dapat dipandang sebagai salah satu fondasi material maupun simbolik dari keragaman budaya lokal di Indonesia.

Salah satu bentuk relasi tersebut yang paling menonjol adalah pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat. Dari sekitar 30.000 jenis flora berkhasiat obat yang tumbuh di Indonesia baru sebagian kecil yang tercatat dan dimanfaatkan secara sistematis dalam pengobatan tradisional (Soepono et al., 2004). Akan tetapi, angka-angka ini hanya menggambarkan sebagian kecil dari realitas yang lebih luas bahwa pengetahuan tentang tanaman obat di Indonesia bukan sekadar inventarisasi spesies dan kandungan kimiawi, melainkan sebuah sistem pengetahuan lokal yang hidup, dipraktikkan, dan diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Fathimatuzzahro'a & Hasairin, 2025). Pengetahuan ini bersifat spesifik bagi masing-masing etnis sesuai dengan lingkungan tempat mereka tinggal, mencakup jenis tumbuhan yang digunakan, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, hingga jenis penyakit yang ditangani. Jejak historisnya dapat ditelusuri jauh ke belakang, sejak masa kerajaan-kerajaan Nusantara, ketika jalur perdagangan dan penyebaran agama turut menjadi sarana pertukaran pengetahuan tentang tanaman obat dengan peradaban besar seperti India dan Cina (Daeli, 2023). Tradisi ini terus hidup hingga kini dalam berbagai bentuk, salah satu yang paling dikenal adalah jamu pada masyarakat Jawa, sebagaimana di Cina dan Korea masyarakatnya mewarisi tradisi penggunaan ginseng (Rukmana et al., 2021; Widodo et al., 2024). Dengan kata lain, pengetahuan tanaman obat tradisional merupakan kearifan lokal yang melekat pada identitas budaya, bukan semata fakta biologis tentang khasiat suatu tumbuhan.

Sifat lokal dan kontekstual dari pengetahuan ini juga tercermin dari keragaman cara masyarakat memperlakukan tanaman obat. Pemanfaatannya tidak seragam ada yang diminum, ditempelkan pada bagian tubuh yang sakit, digunakan untuk mencuci atau mandi, maupun dihirup dan ragam cara ini erat berkaitan dengan jenis penyakit, kepercayaan setempat, serta kebiasaan yang berkembang di masing-masing komunitas (A. N. Hidayat et al., 2022; Karsiwan et al., 2017). Pada berbagai masyarakat Indonesia, pemanfaatan tanaman obat tidak hanya dilakukan ketika sakit, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari melalui konsumsi langsung maupun pengolahan sederhana seperti perebusan (Rubianti et al., 2022). Praktik tersebut mencerminkan keterkaitan yang erat antara pengetahuan kesehatan tradisional, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat (M. Hidayat & Nusirwan, 2025). Setiap daerah memiliki ramuan dan cara penyajian tumbuhan obat tradisional yang khas, menunjukkan bahwa pengetahuan ini bukan pengetahuan tunggal yang berlaku universal, melainkan rangkaian pengetahuan lokal yang dibentuk oleh interaksi panjang antara masyarakat dengan lingkungan, sejarah, dan sistem kepercayaannya masing-masing (M. Hidayat et al., 2023). Pengetahuan semacam ini umumnya tidak diperoleh melalui jalur pendidikan formal, melainkan melalui pengamatan, keterlibatan langsung, dan

tuturan lisan dalam keluarga maupun komunitas sebuah pola pewarisan yang menjadikannya rentan terhadap pergeseran zaman, sekaligus menjadikannya objek penting untuk dikaji secara antropologis sebelum mengalami erosi pengetahuan akibat peralihan generasi.

Provinsi Lampung memiliki heterogenitas demografis dan vegetasi agroforestri yang kaya, didukung oleh bentang alam potensial seperti kawasan penyangga Taman Nasional Way Kambas (TNWK). Berdasarkan data dari penelitian etnomedisin Universitas Lampung, wilayah Lampung Timur mencatat sedikitnya 79 spesies tumbuhan obat yang terbagi ke dalam 40 famili utama (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, 2023). Spesies seperti daun sirih (*Piper betle*) dan buah pinang (*Areca catechu*) secara konsisten digunakan oleh etnis lokal untuk pengobatan batuk hingga penguat gigi. Mayoritas praktisi pengobat tradisional di daerah ini didominasi oleh kelompok usia lanjut (50–79 tahun) yang berprofesi utama sebagai petani atau pekebun. Secara administratif dan geografis Desa Mekarmukti terletak di Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung merupakan wilayah pedesaan berbasis agraris (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, 2023). Kondisi lingkungan desa yang didominasi oleh pekarangan rumah luas, lahan persawahan, dan tegalan menciptakan ruang hidup alami bagi berbagai vegetasi herbal. Pemilihan lokasi ini tidak lepas dari konteks historis dan demografis wilayah Lampung Timur secara umum, yang sebagian besar terbentuk melalui proses transmigrasi sejak masa kolonial hingga pasca kemerdekaan (Sari & Karsiwan, 2022). Proses ini menjadikan wilayah Lampung, termasuk Lampung Timur dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang etnis yang beragam di Desa Mekarmukti sendiri, mayoritas warganya berasal dari etnis Jawa, dengan sebagian kecil etnis Lampung dan Sunda yang hidup berdampingan dalam komunitas yang sama (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, 2023). Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena hingga saat ini masih terdapat warga, termasuk tetua desa atau pengobat tradisional, yang aktif mempraktikkan pengobatan menggunakan tanaman obat. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat ini bersumber dari kepercayaan turun-temurun yang mengakar kuat.

Beberapa penelitian terdahulu baik tanaman obat maupun etnobotani di berbagai daerah Indonesia telah mendokumentasikan pemanfaatan tanaman obat tradisional. Kajian Etnobotani Untuk Menggali Potensi Tanaman Obat (Rukmana et al., 2021), Analisis Penggunaan Obat Tradisional Dan Obat Modern Dalam Penggunaan Sendiri (Swamedikasi) Oleh Masyarakat (Supriadi et al., 2021) hingga kajian Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Desa Sabah Balau Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan (Maretta et al., 2023) telah membahas tentang pemanfaatan tanaman obat. Selain itu, Pemanfaatan Tumbuhan Sekitar sebagai Obat Tradisional Bagi Warga Desa Puundoho Kabupaten Kolaka Utara (Alang et al., 2020) dan (Safitri et al., 2023) telah banyak memaparkan tentang pemanfaatan tanaman sekitar sebagai bahan pengobatan alternatif. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek botani dan farmakologis, seperti jenis tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, serta teknik pengolahannya, sementara dimensi antropologis dari pengetahuan tersebut masih relatif kurang mendapat perhatian. Padahal, pemanfaatan tanaman obat tidak

hanya berkaitan dengan jenis tumbuhan dan khasiatnya, tetapi juga merupakan bagian dari sistem pengetahuan lokal yang diwariskan antargenerasi dan memiliki makna budaya bagi masyarakat pendukungnya.

Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan tanaman obat tradisional masyarakat Desa Mekarmukti, Lampung Timur, dari perspektif antropologis. Selain itu, Lampung Timur memiliki keunikan demografi, seperti perpaduan masyarakat adat asli Lampung (Pubian/Melinting) dan masyarakat transmigran (Jawa, Sunda, Serang hingga Bali) (Karsiwan, 2022). Penelitian terdahulu belum melihat bagaimana akulturasi budaya ini memengaruhi retensi pengetahuan obat tradisional. Sehingga pola pemanfaatan tanaman obat di Mekarmukti mungkin menunjukkan perpaduan cara (asimilasi) antar-suku yang berbeda dengan wilayah Way Kanan atau Lampung Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengetahuan lokal masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional serta bagaimana pengetahuan tersebut diwariskan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan tanaman etnobotani sebagai obat tradisional di Desa Mekarmukti, Lampung Timur, dengan menitikberatkan pada pengetahuan lokal masyarakat bagaimana pengetahuan tersebut diwariskan, dimaknai, dan dipraktikkan serta bentuk pengolahan dan cara penggunaan tanaman obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi untuk memahami pengetahuan lokal, praktik budaya, dan makna yang melekat pada penggunaan tanaman obat dalam kehidupan masyarakat Desa Mekarmukti. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengetahuan tersebut sebagaimana dihayati dan dipraktikkan langsung oleh masyarakat, bukan sekadar dicatat dari luar. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah insider, yaitu berasal dari dan memiliki keterkaitan langsung dengan Desa Mekarmukti, sehingga pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya setempat telah terbangun sebelum penelitian dilakukan. Posisi ini memungkinkan peneliti melakukan observasi partisipatif dan terlibat langsung dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan tanaman obat, sehingga praktik dan makna yang melekat pada pengetahuan tersebut dapat dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara sejak Desember 2025 hingga April 2026.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiono, 2022). Observasi dilakukan secara partisipatif, yakni peneliti hadir dan terlibat langsung dalam proses peracikan tanaman obat serta situasi sosial yang melatarbelakangi praktik tersebut. Pada tahap tertentu, seperti proses perebusan yang dilakukan langsung oleh informan, peneliti lebih banyak melakukan pengamatan secara dekat tanpa mengambil alih aktivitas yang berlangsung. Wawancara dilakukan dengan teknik in-depth interview yang bersifat semi-terstruktur, yaitu menggunakan pedoman pertanyaan dasar namun tetap fleksibel mengikuti

alur cerita informan untuk menggali pemahaman mengenai manfaat tanaman, teknik pengolahan, asal-usul pengetahuan, serta kepercayaan yang melingkupinya (Maryaeni, 2005). Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan menentukan informan berdasarkan kriteria memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai penggunaan tanaman obat di Desa Mekarmukti. Kriteria tersebut meliputi keterlibatan langsung dalam praktik pengobatan tradisional, baik sebagai peramu jamu yang memiliki pengetahuan tentang ramuan tradisional, anggota rumah tangga yang secara rutin memanfaatkan tanaman obat untuk kebutuhan keluarga, maupun tetua desa yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan praktik penggunaan tanaman obat di desa tersebut. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto terhadap tanaman, proses pembuatan ramuan, serta aktivitas terkait yang dilengkapi dengan catatan lapangan tertulis untuk merekam konteks dan situasi yang tidak seluruhnya tertangkap melalui foto (Sugiono, 2022).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti jenis tanaman, cara pengolahan, dan nilai budaya yang menyertainya. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel agar hubungan antar-temuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan makna penggunaan tanaman obat dalam kehidupan masyarakat, menghubungkannya dengan konteks budaya setempat, serta merumuskan temuan utama penelitian.

HASIL dan PEMBAHASAN

Desa Mekarmukti terletak di Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, dengan kondisi geografis berupa dataran rendah yang memberikan akses bagi warga terhadap tumbuhan liar di sekitar permukiman. Desa ini berdiri pada tahun 1982 sebagai hasil pemekaran dari Desa Karyamukti. Mayoritas warganya berasal dari etnis Jawa, dengan sebagian kecil etnis Lampung dan Sunda yang hidup berdampingan dalam komunitas yang sama. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani, dengan lahan sawah dan perkebunan sebagai sumber utama penghidupan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, 2023). Selain aktivitas pertanian, masyarakat Desa Mekarmukti masih mempertahankan berbagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya melalui pemanfaatan tanaman obat tradisional.

Bagi masyarakat Desa Mekarmukti, penggunaan tanaman obat tradisional bukan hanya Kebiasaan turun-temurun, melainkan juga bagian dari sistem pengobatan Alami yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Pemanfaatan tanaman ini masih dilakukan secara sederhana namun efektif, mencerminkan pengetahuan lokal yang mendalam tentang tumbuhan obat yang tumbuh di sekitar mereka (Wawancara Pak Tukiban, 2025). Tradisi tersebut memperlihatkan kekayaan budaya dan pengetahuan Tradisional yang patut dijaga dan dikembangkan, terutama di tengah Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi medis modern.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, masyarakat Desa Mekarmukti masih memanfaatkan berbagai jenis tanaman obat tradisional sebagai alternatif pengobatan dalam kehidupan sehari-hari. Tanaman yang sering dimanfaatkan antara lain adas (*Foeniculum vulgare*), sirsak, benalu, kumis kucing, binahong, sirih, brotowali, pepaya, dan jambu biji yang dipercaya dapat membantu mengatasi berbagai keluhan kesehatan (Wawancara Ibu Sri, 2025). Penggunaan tanaman obat tradisional umumnya dilakukan dengan cara yang sederhana, seperti direbus, diseduh, ditumbuk, atau dicampurkan ke dalam ramuan tradisional (Rukmana et al., 2021). Masyarakat memanfaatkan tanaman yang tumbuh di sekitar rumah maupun kebun karena mudah diperoleh dan telah lama digunakan sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan keluarga. Keberadaan tanaman obat tersebut menunjukkan adanya pengetahuan lokal masyarakat dalam mengenali, mengolah, dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar.

Tabel 1. Jenis Tanaman Obat Tradisional yang Dimanfaatkan Masyarakat Desa Mekarmukti

No	Bagian Tanaman	Cara Pengolahan	Manfaat Menurut Masyarakat	Informan
1	Biji Adas	Direbus lalu diminum airnya	Dipercaya dapat membantu mengatasi masuk angin, perut kembung, gangguan pencernaan.	Ibu Sri (peramu jamu)
2	Daun Adas	Direbus, dicampur jahe dan gula aren.	Dipercaya dapat membantu meredakan batuk dan flu.	Mbah Tukiban (tetua desa)
3	Akar Adas	Dicampur dalam jamu tradisional	Dipercaya dapat membantu menambah stamina.	Ibu Sri (peramu jamu)
4	Biji Adas	Diseduh seperti teh	Dipercaya dapat membantu melancarkan ASI bagi ibu menyusui.	Ibu Asih (ibu rumah tangga)
5	Biji dan Daun	Ditumbuk, ditempelkan di perut.	Dipercaya dapat membantu meredakan	Ibu Asih (ibu rumah tangga)

			perut kembung pada anak.	
6	Sirsak Kulit dan Daunnya	Rebus dengan periuk tanah dan sisakan 3 gelas. Diminum air nya 3 kali sehari	Digunakan sebagai pengobatan tradisional yang dipercaya dapat membantu penderita kanker payudara.	Ibu Sri (Peramu Jamu)
7	Daun Benalu	Rebus dengan air, Diminum dan mandi Pagi dan sore	Dipercaya dapat membantu meredakan keluhan gangguan hati (lever).	Ibu Sri (Peramu jamu)
8	Kumis kucing	Rebus dengan air, Diminum pagi siang malam.	Dipercaya dapat membantu mengatasi keluhan kencing batu.	Ibu Sri (Peramu Jamu)
9	Binahong	Rebus dengan air diminum pagi siang sore	Dipercaya dapat membantu meredakan keluhan lambung.	Ibu Sri (Peramu Jamu)
10	Sirih	Rebus dengan air. Dibasuh pada area kewanita an. Dibasuh pada mata. Pagi siang sore	Dipercaya dapat membantu mengatasi keputihan dan gangguan penglihatan ringan.	Ibu Asih (ibu rumah tangga)
11	Batang BrotoWali	Rebus dengan air, di minum Pagi siang sore.	Dipercaya dapat membantu mengatasi keluhan darah manis.	Ibu Asih (ibu rumah tangga)
12	Daun Pepaya	Rebus dengan air, di makan daunnya pagi siang malam.	Dipercaya dapat membantu mengatasi malaria.	Ibu Sri (peramu jamu)
13	Daun Jambu Biji	Daun dicuci, kemudian direbus selama 5–10 menit untuk menghasilkan air herbal.	Dipercaya dapat membantu mengatasi	Ibu Asih (ibu rumah tangga)

			diare dan gangguan pencernaan.	
--	--	--	--------------------------------	--

Berdasarkan Tabel 1, masyarakat Desa Mekarmukti memanfaatkan berbagai bagian tanaman, seperti daun, biji, batang, akar, dan kulit tanaman untuk membantu mengatasi berbagai keluhan kesehatan. Dari seluruh tanaman yang ditemukan, adas (*Foeniculum vulgare*) merupakan salah satu tanaman yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat. Bagian tanaman yang digunakan meliputi biji, daun, dan akar yang diolah dengan cara direbus, diseduh, maupun dicampurkan ke dalam jamu tradisional.



Gambar 1. Tanaman Adas (*Foeniculum vulgare*)

Sumber: Socfindo Conservation, 2025

Selain adas, masyarakat juga memanfaatkan tanaman lain sesuai dengan kebutuhan. Menurut informan, sirsak digunakan sebagai pengobatan tradisional yang dipercaya dapat membantu penderita kanker payudara. Benalu dipercaya dapat membantu meredakan keluhan gangguan hati (lever), sedangkan kumis kucing dipercaya dapat membantu melancarkan saluran kemih dan mengatasi keluhan kencing batu (M. Hidayat & Nusirwan, 2025). Binahong dipercaya dapat membantu meredakan keluhan lambung, sementara daun sirih dipercaya dapat membantu mengatasi keputihan dan gangguan penglihatan ringan. Selain itu, brotowali dipercaya dapat membantu mengatasi keluhan darah manis, daun pepaya dipercaya dapat membantu mengatasi malaria, dan daun jambu biji dipercaya dapat membantu mengatasi diare serta gangguan pencernaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, penggunaan tanaman obat tradisional masih dipertahankan karena dianggap mudah diperoleh dan sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat. Sebagian besar tanaman obat tumbuh di sekitar rumah maupun kebun sehingga masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk memperoleh bahan pengobatan (Wawancara Pak Tukiban, 2025). Selain faktor ekonomi, masyarakat juga telah terbiasa menggunakan tanaman obat sejak kecil sehingga muncul kepercayaan terhadap manfaat tanaman tersebut. Dalam proses pengolahannya, sebagian masyarakat masih menyertakan doa atau niat

baik ketika meracik ramuan tradisional dengan harapan ramuan yang dibuat dapat memberikan manfaat bagi orang yang mengonsumsinya.

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mendalami hubungan antara manusia dengan tumbuhan di sekitarnya (Rukmana et al., 2021). Etnobotani merupakan kajian ilmiah yang menggunakan pengalaman dan pengetahuan tradisional untuk memajukan kualitas hidup, baik bagi manusia maupun lingkungan, sekaligus berperan dalam upaya pelestarian pengetahuan tersebut melalui perlindungan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan. Secara istilah, etnobotani adalah studi tentang hubungan antara manusia dan tumbuhan, khususnya dalam konteks budaya manusia, yang mencakup pengetahuan, praktik, dan kepercayaan mengenai pemanfaatan tumbuhan oleh berbagai kelompok masyarakat (Handayani et al., 2022). Kajian ini meliputi pemahaman tentang bagaimana tumbuhan dimanfaatkan untuk pangan, pengobatan, bahan bangunan, bahan bakar, hingga praktik spiritual dan upacara adat, serta peran tumbuhan dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

Nilai Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional

Pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat Desa Mekarmukti mencerminkan adanya pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan yang berperan sebagai tetua desa, pengetahuan mengenai tanaman obat telah dikenal masyarakat sejak lama dan diwariskan secara lisan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pengetahuan tersebut mencakup jenis tanaman yang digunakan, bagian tanaman yang dimanfaatkan, cara pengolahan, serta pengalaman dalam penggunaannya untuk membantu mengatasi berbagai keluhan kesehatan (Anggrani & Karsiwan, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa tanaman obat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengobatan, tetapi juga menjadi media pewarisan pengetahuan lokal antargenerasi. Pengetahuan yang diwariskan secara terus-menerus memungkinkan masyarakat tetap mempertahankan praktik pengobatan tradisional meskipun pengobatan modern semakin mudah diakses (Sibarani, 2018). Dalam konteks ini, tanaman obat menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang terus dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai tanaman obat tidak hanya berfungsi secara praktis sebagai sarana pengobatan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, pengalaman, dan pengetahuan lokal antargenerasi (Simamora et al., 2023). Hal ini semakin menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan menjadi bagian penting dari pengetahuan lokal masyarakat.

Nilai kebersamaan dan gotong royong juga tampak dalam cara pengetahuan ini dipertukarkan di antara warga (Yunus, 2014). Informan saling berbagi pengetahuan mengenai khasiat dan cara penggunaan tanaman obat tanpa mengharapkan imbalan, baik antarwarga maupun antargenerasi dalam satu keluarga (Wawancara Ibu Sri, 2025). Sikap saling berbagi ini memperkuat ikatan sosial di antara warga desa, sekaligus memastikan bahwa pengetahuan tersebut tidak terkonsentrasi pada segelintir orang, melainkan tersebar dan dapat diakses oleh siapa saja yang membutuhkan.

Hubungan antara manusia dan alam juga terlihat dalam praktik pemanfaatan tanaman obat tradisional. Masyarakat memanfaatkan tanaman yang tumbuh di sekitar rumah dan kebun sebagai sumber pengobatan keluarga, namun pengambilannya dilakukan secukupnya sesuai kebutuhan saat itu, bukan dalam jumlah besar untuk disimpan atau diperjualbelikan (Wawancara Ibu Asih, 2025). Kebiasaan ini memperlihatkan bahwa alam tidak diperlakukan semata sebagai sumber daya yang dieksploitasi, melainkan sebagai bagian dari kehidupan yang keberlangsungannya turut dijaga agar tetap dapat dimanfaatkan pada masa mendatang. Temuan ini sejalan dengan pandangan etnobotani yang memandang hubungan manusia dan tumbuhan tidak hanya sebatas pemanfaatan, tetapi juga mencerminkan keterkaitan masyarakat dengan lingkungan dalam bentuk kearifan lokal (M. Hidayat et al., 2023). Oleh karena itu, masyarakat berupaya menjaga keberadaan tanaman obat agar tetap tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya.

Selain itu, pemanfaatan tanaman obat tradisional juga mengandung dimensi simbolik dan spiritual. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian masyarakat masih menyertakan doa atau niat baik ketika mengolah ramuan tradisional (Wawancara Ibu Asih, 2025). Bagi masyarakat, tindakan tersebut merupakan bentuk harapan agar ramuan yang dibuat dapat memberikan manfaat bagi orang yang mengonsumsinya. Praktik ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional tidak hanya dipahami sebagai usaha menjaga kesehatan secara fisik, tetapi juga berkaitan dengan keyakinan dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Praktik pemanfaatan tanaman obat dalam masyarakat sering kali tidak terlepas dari unsur kepercayaan dan nilai budaya yang menyertainya (Ramdhayani et al., 2023).

Dalam konteks ini, proses pengolahan tanaman obat tidak sekadar dipandang sebagai kegiatan meracik bahan alami, tetapi juga sebagai praktik budaya yang menghubungkan aspek kesehatan, kepercayaan, dan pengalaman hidup masyarakat. Selain nilai spiritual, pemanfaatan tanaman obat tradisional juga memiliki nilai pendidikan budaya karena pengetahuan tersebut terus diajarkan kepada generasi muda agar tradisi pengobatan alami tidak terputus (Safitri et al., 2023; Widodo et al., 2024). Proses pewarisan pengetahuan umumnya berlangsung secara informal melalui keterlibatan langsung anak atau cucu saat orang tua meracik ramuan, sehingga pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai informasi, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat berperan penting dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal antargenerasi.

Tantangan dan Peluang Pelestarian Pengetahuan Tradisional

Meskipun pemanfaatan tanaman obat tradisional masih dilakukan oleh masyarakat Desa Mekarmukti, praktik ini menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perubahan gaya hidup masyarakat dan perkembangan pengobatan modern. Masyarakat saat ini cenderung memanfaatkan pengobatan modern karena dianggap lebih praktis dan mudah diakses (Supriadi et al., 2021). Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan tanaman obat tradisional mulai berkurang pada sebagian masyarakat. Selain itu, banyak generasi muda yang merantau ke

kota untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan sehingga pengetahuan mengenai pengobatan tradisional semakin jarang diwariskan secara langsung.

Tantangan lainnya adalah kurangnya dokumentasi tertulis mengenai pengetahuan tradisional masyarakat. Sebagian besar pengetahuan tentang tanaman obat diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, sehingga rentan hilang apabila generasi tua tidak sempat mewariskannya kepada generasi berikutnya (Daeli, 2023). Rendahnya minat generasi muda terhadap pengetahuan tradisional dapat mengancam keberlanjutan pengetahuan etnobotani di masyarakat. Selain itu, berkurangnya lahan untuk menanam tanaman obat juga menjadi tantangan dalam pelestarian tanaman tradisional (Wawancara Pak Tukiban, 2025). Alih fungsi lahan pertanian dan perubahan lingkungan menyebabkan beberapa jenis tanaman obat mulai sulit ditemukan di sekitar desa. Upaya konservasi tanaman obat melalui tanaman obat keluarga (TOGA) penting dilakukan sebagai bentuk pelestarian keanekaragaman hayati dan pendidikan konservasi bagi masyarakat (Purba et al., 2024). Di tengah berbagai tantangan tersebut, terdapat pula peluang untuk mempertahankan pengetahuan tradisional masyarakat mengenai tanaman obat. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan bahan alami dan pengobatan herbal membuat tanaman obat kembali banyak diminati. Kondisi ini dapat menjadi peluang dalam upaya pelestarian pengetahuan tradisional masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana dokumentasi dan penyebaran pengetahuan mengenai tanaman obat tradisional, sehingga lebih mudah dikenal oleh generasi muda dan masyarakat luas (Ramdhayani et al., 2023). Kolaborasi dengan lembaga pendidikan maupun penelitian juga dapat membantu mendukung pelestarian pengetahuan etnobotani melalui penelitian ilmiah mengenai manfaat tanaman obat tradisional. Berkembangnya penelitian ilmiah dapat memperkuat pemahaman masyarakat terhadap manfaat tanaman obat sekaligus membantu menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat.

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Mekarmukti masih memanfaatkan berbagai tanaman obat tradisional sebagai bagian dari praktik pengobatan sehari-hari. Pengetahuan mengenai jenis tanaman, cara pengolahan, dan penggunaannya diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga dan lingkungan sosial. Berbagai tanaman seperti adas, sirsak, benalu, kumis kucing, binahong, sirih, brotowali, pepaya, dan jambu biji dimanfaatkan untuk membantu mengatasi berbagai keluhan kesehatan sesuai dengan pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat. Pemanfaatan tanaman obat tradisional tidak hanya berkaitan dengan upaya menjaga kesehatan, tetapi juga mencerminkan hubungan manusia dengan alam, nilai budaya, serta dimensi simbolik dan spiritual yang masih hidup dalam masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional merupakan bagian dari kearifan lokal yang berperan dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus menjaga keberlanjutan pengetahuan masyarakat di tengah perkembangan pengobatan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, H., Hastuti, H., & Yusal, M. S. (2020). Pemanfaatan Tumbuhan Sekitar sebagai Obat Tradisional Bagi Warga Desa Puundoho Kabupaten Kolaka Utara. *Dedikasi PKM*, 2(1), 75–81. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v2i1.8495>
- Anggrani, A., & Karsiwan, K. (2024). Ruwat Dandang: Antara Mitos Dan Tradisi di Desa Bumirejo Kabupaten Lampung Tengah. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(1), 23–36. <https://doi.org/10.14710/sabda.19.1.23-36>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. (2023). *Lampung Timur dalam Angka 2023*.
- Daeli, D. Y. (2023). Studi Etnobotani Tanaman Obat Tradisional Pada Masyarakat di Desa Orahili Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.57094/tunas.v4i1.856>
- Fathimatuzzahro'a, F. A., & Hasairin, A. (2025). Inventarisasi Tanaman Obat Keluarga Di Pekarangan Rumah Masyarakat Suku Jawa di Desa Perkebunan Ramunia Kecamatan Pantai Labu Provinsi Sumatera Utara. *BIO-CONS: Jurnal Biologi Dan Konservasi*, 7(2), 444–452. <https://doi.org/10.31537/biocons.v7i2.2497>
- Handayani, A., Dharmono, D., & Irianti, R. (2022). Kajian etnobotani *Cassia alata* L. (Gelinggang) Pada Masyarakat Dayak Bakumpai Desa Bagus Kabupaten Barito Kuala. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 21–31. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol1.Iss4.293>
- Hidayat, A. N., Basyuri, A., Muslim, F. P., Restiani, V. P., Zahari, Z., Faradila, D. P., Priyanti, N., Khairiah, K., & M, A. (2022). Etnobotani Bahan Pembuatan Gulai Oleh Masyarakat Air Tawar, Kota Padang. *Prosiding SEMNAS BIO 2022*, 86–103.
- Hidayat, M., & Nusirwan, N. (2025). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Lawe Cimanok Kabupaten Aceh Selatan. *Life Science*, 14(2), 165–179. <https://doi.org/10.15294/unnesjilifesci.v14.i2.34584>
- Hidayat, M., Taher, T., & Murniati, N. (2023). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Adat Kesultanan Ternate Di Kelurahan Foramadiah Sebagai Pengembang Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 7(2), 250–259. <https://doi.org/10.33369/diklabio.7.2.250-259>
- Karsiwan, K. (2022). *Pengantar Antropologi: Tinjauan Teoritis dan Praktis Mengenal Budaya Lampung* (L. Retno Sari (ed.); 1st ed.). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.
- Karsiwan, K., Pujiati, P., & Rufaidah, E. (2017). Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Siswa SMK Farmasi Cendekia Farma Husada. *Jurnal Penelitian Humano*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.33387/etnohistori.v3i1.841>
- Koentjaraningrat. (2018). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (9th ed.). Djambatan.
- Maretta, G., Manurung, L. M., & Nurhayu, W. (2023). Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Desa Sabah Balau Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *ORYZA: Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(1), 84–91.

<https://doi.org/10.33627/oz.v12i1.1073>

- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Purba, S. T., Gultom, S. O. G., Damanik, A. A., Purba, I. R. P., Rajagukguk, S., Piliang, F. M., & Siregar, F. (2024). Peningkatan Studi Etnobotani Dan Konservasi Tanaman Obat Berbasis Keanekaragaman Hayati Sebagai Sarana Pendidikan Konservasi Bagi Masyarakat Di Dusun Batu Katak Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(2), 381–389. <https://doi.org/10.36985/54nwg35>
- Rahman, Muhammad, A. (2026). *Etnografi Kesehatan Masyarakat* (1st ed.). Alinea Indonesia.
- Ramdhayani, A. N., Syamswisna, S., & Fajri, H. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Desa Semata Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 330–342. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i1.7286>
- Rubianti, I., Azmin, N., & Nasir, M. (2022). Analisis Skrining Fitokimia Ekstrak Etanol Daun Golka (*Ageratum Conyzoides*) Sebagai Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Bima. *JUSTER: Jurnal Sains Dan Terapan*, 1(2), 7–12. <https://doi.org/10.55784/juster.v1i2.67>
- Rukmana, R., Mukhtar, M., & Zulkarnain, Z. (2021). Kajian Etnobotani Untuk Menggali Potensi Tanaman Obat. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 232–236.
- Safitri, S., Mufahroyin, M., & Santoso, H. (2023). Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Bali Kecamatan Labuhan Maringgai Sebagai Sumber Belajar Biologi. *Biolova*, 4(2), 121–128. <https://doi.org/10.24127/biolova.v4i2.3570>
- Sari, L. R., & Karsiwan, K. (2022). Toponimi Daerah Metro Sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 3(2), 134–148. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v3i1.4865>
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Simamora, L., Ratnasih, R., Dwiartama, A., & Irsam, A. S. (2023). Pengetahuan Lokal Sub-Etnis Batak Toba Dalam Memanfaatkan Tumbuhan Obat. *Wahana-Bio: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 15(1), 63–78. <https://doi.org/10.20527/wb.v15i1.15853>
- Soepono, S., Hartini, S., Lindyastuti, E., Gurning, E., Wigati, D. M., Maryeti, Silvana, D., Triwanta, B., Widodo, S., Rahayu, Y., Muryani, S., & Tarigan, N. M. (2004). Ensiklopedi Makanan Tradisional Indonesia (Sumatera). *Kemdikbud*, 344.
- Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Edisi 2*. Alfabeta.
- Supriadi, S., Suryani, S., Anggresani, L., Perawati, S., & Yulion, R. (2021). Analisis Penggunaan Obat Tradisional Dan Obat Modern Dalam Penggunaan Sendiri (Swamedikasi) Oleh

Masyarakat. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 138–148.
<https://doi.org/10.24252/kesehatan.v14i2.20347>

Widodo, R. C., Khuluq, M. H., & Handayani, E. W. (2024). Studi Etnobotani Penggunaan Tanaman Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. *Jurnal Farmasi Klinik Dan Sains*, 4(2), 29–38.
<https://doi.org/10.26753/jfks.v4i2.1219>

Yunus, R. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa. In *Deepublish Publisher*. Deepublish Publisher.